



Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik



Johan Supangkat^a

Article history:

Submitted: 17 July 2022

Revised: 20 August 2022

Accepted: 22 September 2022

Keywords:

Kinerja Guru, Perangkat Pembelajaran, Supervisi Akademik,

Abstract

This study aims to describe the implementation of academic supervision at SMK N-1 South Abung. The subjects in this study were 40 teachers at SMK N-1 South Abung. This research is school action research. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that the performance of teachers in planning lessons is significantly improved through optimising academic supervision with group and individual techniques.

Jurnal Pendidikan Dewantara © 2023.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Corresponding author:

Servista Bukit

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Indonesia

Email address: joel1966supangkat@gmail.com

1. Pendahuluan

Sebagai upaya untuk mencerdaskan bangsa, pendidikan merupakan cara satu-satunya yang harus dilaksanakan dengan sadar dan terencana. Sebagai usaha sadar dan terencana, maka sadar dapat diartikan bahwa segenap kemampuan akal dan pikiran digunakan untuk merencanakan, mengelola dan melaksanakan segala daya dan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Terencana dapat diartikan bahwa segala tindakan dalam merencanakan, mengelola dan melaksanakan proses pendidikan diawali dengan berbagai pertimbangan dari segala aspek yang diperkirakan layak dan tepat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks yang paling realistis, perencanaan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan faktor penting untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, standar isi yang diprogramkan dapat semaksimal mungkin tercapai. Guru dapat membela-jarkan siswa dengan memperhatikan potensi, karakter, fasilitas dan konteks materi yang memadai serta relevan. Perencanaan pembelajaran yang baik akan memandu pelaksanaan

^a Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Indonesia

pembelajaran, memudahkan guru mengenali kemampuan dirinya dalam membelajarkan. Siswa sedapat mungkin dapat direkayasa untuk menjadi subjek dalam pembelajaran. Peran guru dalam kelas bergeser menjadi fasilitator, manager, dan sumber belajar. Fungsi guru sebagai pengajar terjadi hanya pada 25% pada awal pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang harus membelajarkan siswa agar berpikir logis dengan menggunakan nalarnya. Para siswa hafal perkalian dan pembagian, tetapi mereka merasa bingung ketika menemui permasalahan yang mudah yang hanya butuh penalaran saja, bahkan muncul adanya indikasi kuat terhadap kecurangan dalam pelaksanaan ujian akhir. Kondisi ini merupakan rahasia umum dari proses pendidikan. Target kelulusan 100% membuat para guru menjadi berorientasi kuantitas dan mengabaikan kualitas.

Pendidikan disekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihapal; pendidikan kita belum diarahkan untuk membangun dan mengem-bangkan karakter serta potensi yang dimiliki; dengan kata lain, proses pendidikan kurang mengarah pada pembentukan manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta belum diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif. Keterlaksanaan perencanaan pembelajaran yang realistis menjadi harapan agar keadaan tersebut dapat teratasi. Siswa SMK menjadi lebih siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dengan lebih baik.

Kenyataan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan perencanaan. Guru membelajarkan siswa kurang, atau bahkan tidak mengikuti perencanaan yang dilakukan sebelumnya. Pembelajaran dengan konsep berpusat pada guru masih sangat dominan di kelas. Seharusnya dengan perencanaan yang baik dan realistis, maka dominasi guru dalam kelas dapat berkurang sedemikian rupa, siswa menjadi sibuk dengan dirinya, mencari dan menemukan pengetahuan untuk dirinya melalui pengalaman belajar. Pembelajaran dalam kelas menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Siswa beraktivitas menurut langkah pembelajaran yang direncanakan sebelumnya.

Masalah kinerja selalu mendapat perhatian dalam manajemen karena sangat berkaitan dengan produktivitas lembaga atau organisasi. Faktor utama yang mempengaruhi kinerja adalah kemampuan dan kemauan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja adalah penampilan atau hasil yang ditampilkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Bernardin dan Russell mengatakan kinerja adalah catatan hasil atau keluaran yang dicapai pada fungsi jabatan atau kegiatan pada kurun waktu tertentu (Munir, 2008).

Kinerja memiliki pengertian sebagai berikut: (1) sesuatu yang dicapai; (2) prestasi yang diperlihatkan; dan (3) kemampuan bekerja. Secara umum kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku. Dengan demikian mengukur kinerja masalah yang paling pokok adalah menentukan persyaratan-persyaratan pekerjaan atau kriterianya (Juhri, 2007).

Terkait dengan pelaksanaan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran, kompetensi professional menjadi salah satu faktor yang penting. Indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru dinilai kompetensi secara profesional adalah: 1) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik. Kompetensi yang berkaitan dengan tanggung jawab di bidang pendidikan di sekolah: setiap guru harus menguasai cara membelajarkan yang efektif, mampu mengembangkan Kurikulum 2013, silabus dan RPP, melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi siswa, memberikan nasehat, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik, 2) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat. Sebagai pendidik dan pengajar, bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur, terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapainya, guru harus berpengetahuan luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran, 3) mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah, dan 4) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian merencanakan pembelajaran perlu proses yang panjang (Yamin, 2007).

Proses yang panjang akan mematangkan perencanaan. Untuk dapat menyusun RPP, guru harus mengikuti alur penyusunan dari analisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), menyusun silabus, menyusun RPP, perangkat penilaian. Pemetaan SK-KD terkait dengan pengembangan indikator yang harus disusun menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) dan berjenjang menurut tingkatan pada setiap domain hasil belajar. Pemetaan tersebut harus mempertim-bangkan tingkatan dari setiap domain karena setiap tingkatan yang tersusun secara sistematis akan menentukan urutan indikator-indikator yang mana dari setiap SK-KD yang dibelajarkan terlebih dulu. Mekanisme dalam merencanakan pembelajaran akan meliuputi perangkat pembelajaran secara keseluruhan

2 Metodologi Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah penelitian tindakan yang terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari (1) planning, (2) acting, (3) observing, (4) reflecting (Arikunto, 2007). Subyek dalam penelitian ini adalah para guru SMK Negeri 1 Abung Selatan, Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 40 orang guru. PTS merupakan penelitian yang terintegrasi dalam kegiatan pelaksanaan tugas pengawas dalam keseharian, maka lama tindakan disesuaikan dengan waktu yang ada direncanakan dalam jadwal kegiatan pengawas sekolah di SMK Negeri 1 Abung Selatan. Indikator tujuan dirumuskan untuk memudahkan peneliti melihat ketercapaian tujuan tiap siklus dalam menunjang pencapaian tujuan penyelesaian masalah dan kinerja yang diharapkan yaitu peningkatan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran. Indikator keberhasilan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan PTS

Lama Tindakan (siklus)	Aspek Kinerja	Indikator Keberhasilan	Maksimum
8 pertemuan	Kelengkapan dokumen	Mencapai predikat lengkap	sebanyak 90% guru
	Kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran	Mencapai predikat baik	sebanyak 80% guru

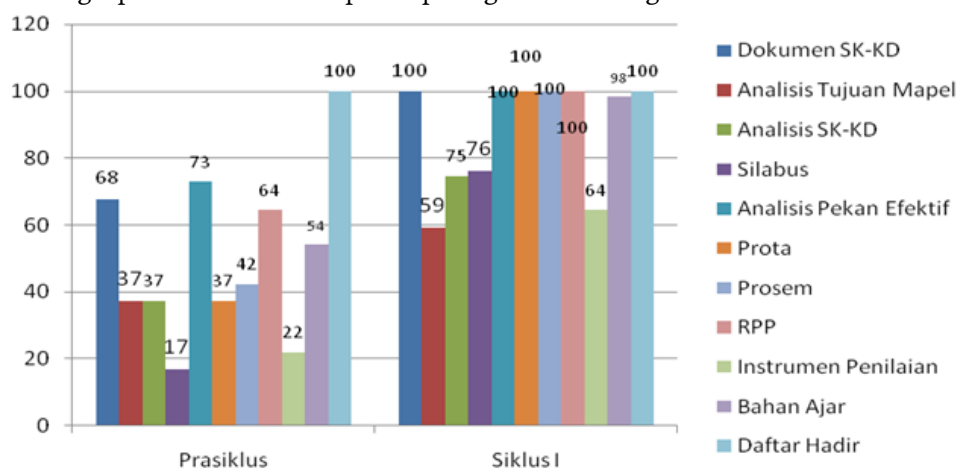
3 Hasil dan Pembahasan

Ketiga langkah supervisi akademik digabungkan dengan pendekatan individual dilakukan sebagai berikut: 1) pengawas sekolah mengadakan pertemuan pertama dengan kepala sekolah untuk dapat bertemu secara khusus dengan guru. Pertemuan awal dilakukan pada awal bulan Februari 2019. Hasil pertemuan menyepakati observasi kelas. Karena adanya kelas paralel sehingga tidak semuanya bisa diobservasi pengawas sekolah, maka untuk kelas paralel guru yang sedang mengajar diamati oleh kepala sekolah, menggunakan lembar observasi. Berikutnya bersama-sama dengan kepala sekolah mengadakan observasi. Kemudian untuk kelas paralel diobservasi oleh kepala sekolah; 2) Melakukan tindakan dengan pendekatan individual, pada pertemuan kedua; 3) Melaksanakan pengamatan setelah tindakan siklus I pada pertemuan ketiga. Penilaian kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran diperoleh dalam bentuk kelengkapan dokumen dan kesempurnaan masing-masing dokumen. Kelengkapan dokumen terdiri dari: a) Dokumen SKL, SK, KD; b) Analisis Tujuan Mata pelajaran Analisis SKL, SK, KD; d) Silabus; e) Analisis Pekan Efektif; f) Prota; g) Prosem; h) RPP; i) Instrumen Penilaian; j) Bahan Ajar; k) Daftar Hadir.

Temuan Pada Siklus I

a. Kelengkapan Dokumen

Hasil kelengkapan dokumen ditampilkan pada gambar 1 sebagai berikut:

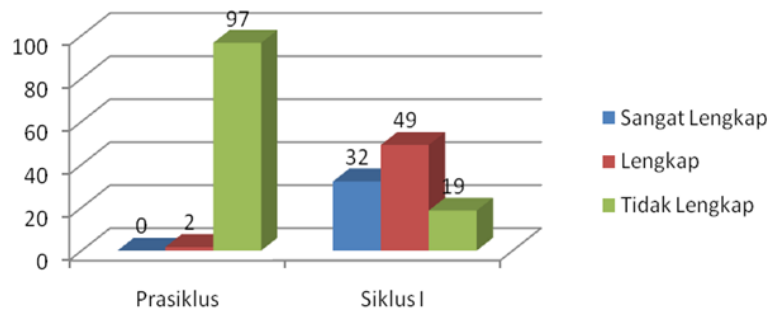


Gambar 1. Persentase Kelengkapan Butir Komponen dari Prasiklus ke Siklus I

Berdasarkan gambar 1 tersebut dapat dijelaskan bahwa pada prasiklus, 68% guru memiliki dokumen SK-KD, 37% guru memiliki dokumen analisis tujuan mapel dan analisis SK-KD, 17% guru memiliki dokumen silabus berkarakter, 73% guru memiliki dokumen analisis pekan efektif, 37% guru memiliki dokumen prota, 42% guru memiliki dokumen prosem, 64% guru memiliki dokumen RPP, 22% memiliki dokumen penilaian, 54% guru memiliki dokumen bahan ajar dan 100% guru memiliki daftar hadir.

Pada Siklus I, setiap komponen dokumen meningkat, artinya bahwa semakin banyak guru yang melengkapi dokumennya. 100% guru memiliki dokumen SK,KD, 75% guru memiliki dokumen analisis tujuan mapel, 76% guru memiliki analisis SK,KD, 100% guru memiliki dokumen silabus berkarakter, 100% guru memiliki dokumen analisis pekan efektif, 100% guru memiliki dokumen prota, 100% guru memiliki dokumen prosem, 100% guru memiliki dokumen RPP, 64% memiliki dokumen penilaian, 98% guru memiliki dokumen bahan ajar dan 100% guru memiliki daftar hadir.

Peningkatan kelengkapan dokumen dari prasiklus ke siklus I pada setiap guru menurut predikatnya dapat digambar pada gambar di bawah ini.

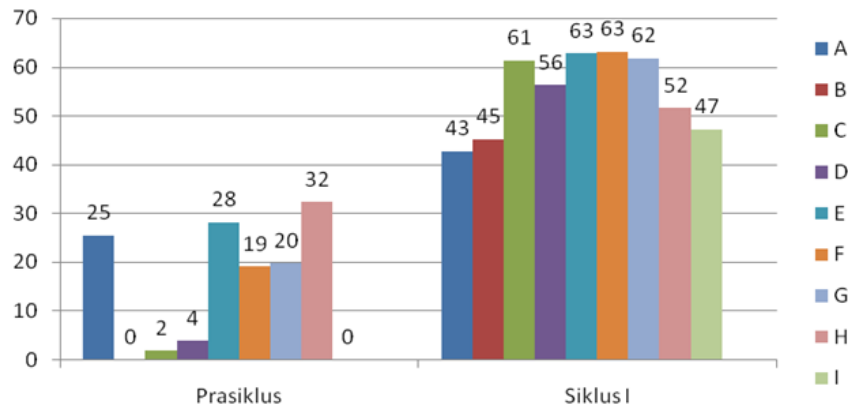


Gambar 2. Peningkatan Kelengkapan Dokumen dari Prasiklus ke Siklus I

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pada Prasiklus, tidak ada guru yang mencapai predikat sangat lengkap, hanya 2% yang lengkap sedangkan 97% guru belum lengkap. Kemudian pada siklus I, 32% guru mencapai predikat sangat lengkap, 49% guru mencapai predikat lengkap dan 19% masih belum melengkapi dokumen. Namun demikian, secara jelas dapat dilihat adanya peningkatan persen-tase jumlah guru yang melengkapi dokumennya dari prasiklus ke siklus I.

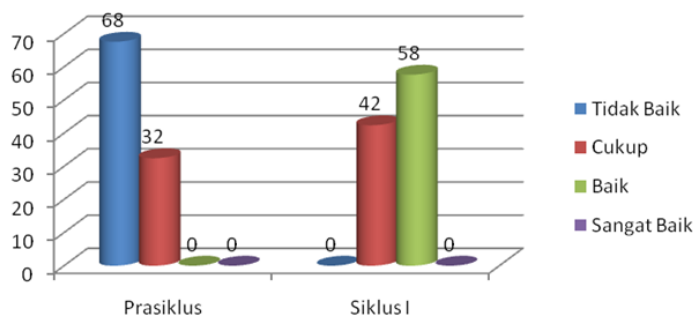
b. Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran

Kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran terdiri dari: A) Penyajian materi pelajaran ; B) Mempertimbangkan kesesuaian materi pelajaran dengan kebutuhan siswa; C) Mengembangkan Kurikulum 2013; D) Menetapkan target KKM ; E) Mengembangkan kecakapan hidup; F) Memperhatikan keragaman jenis informasi; G) Mengembangkan potensi diri siswa; H) Menggunakan keragaman sumber belajar dari internet; I) Mengadopsi materi pelajaran dari sekolah unggul di dalam negeri; J) Mengadaptasi materi pelajaran dari sekolah unggul bertaraf internasional. Peningkatan jumlah komponen perencanaan pembelajaran dari Prasiklus ke Siklus I ditampilkan pada gambar di bawah ini



Gambar 3. Peningkatan jumlah komponen perencanaan pembelajaran dari Prasiklus ke Siklus I

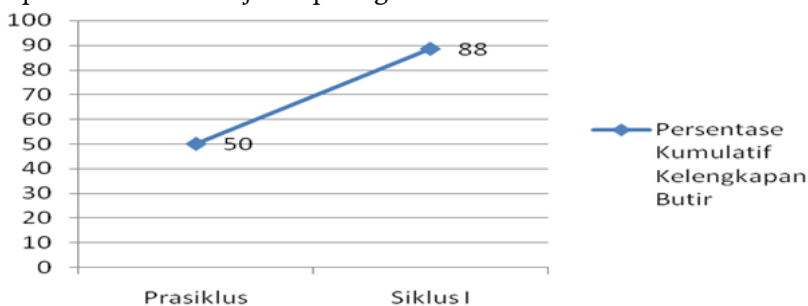
Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa predikat kinerja pada setiap komponennya. Setiap komponen dari A sampai dengan G berada di bawah 50%. Pada Siklus I, semua komponen mengalami peningkatan nilai. Komponen A, meningkat dari 25% menjadi 45%. Komponen B meningkat dari 0% menjadi 45%. Komponen C meningkat dari 2% menjadi 61%. Komponen D meningkat dari 4% menjadi 56%. Komponen E meningkat dari 28% menjadi 56%. Komponen F meningkat dari 19% menjadi 63%. Komponen G meningkat dari 20% menjadi 62%. Komponen H meningkat dari 32% menjadi 52%. Komponen I meningkat dari 0% menjadi 47%. Sebaran predikat kinerja guru dapat ditampilkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Persentase Sebaran Predikat Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Prasiklus ke Siklus I

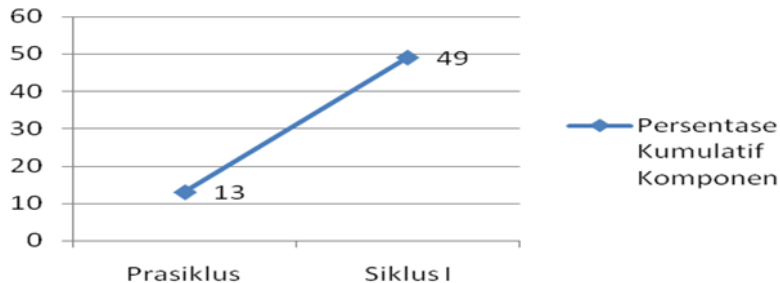
Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa keempat predikat penilaian kinerja pada prasiklus, terdiri dari: Tidak cukup baik 68%, cukup baik 32%, baik dan sangat baik 0%. Pada siklus I, sebaran predikatnya adalah: Tidak cukup baik 0%, cukup baik 42%, baik 58% dan sangat baik 0%. Dengan demikian, dapat dikatakan terjadi peningkatan jumlah sebaran predikat kinerja guru dari Prasiklus ke Siklus I.

Kinerja guru dalam melengkapi komponen pembelajaran mengalami peningkatan. Rata-rata peningkatan kelengkapan dokumen ditunjukkan pada gambar di bawah.



Gambar 5. Rata-rata Peningkatan Kelengkapan Dokumen pada Semua Guru SMK Negeri 1 Abung Selatan dari Prasiklus ke Siklus I

Peningkatan tersebut terjadi baik pada kelengkapan dokumen maupun kesempurnaan dokumen perangkat pembelajarannya. Meskipun demikian masih ada yang tidak lengkap orang, namun supervisi yang diberikan telah memberikan efek positif. Peningkatan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran ditampilkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. Peningkatan Persentase Predikat Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran dari Prasiklus ke Siklus I

Persentase predikat kinerja berbanding terbalik antara prasiklus dengan siklus I. Pada prasiklus predikat tidak baik turun menjadi, sedangkan Predikat cukup baik naik pada siklus I. Sedangkan predikat baik naik pada siklus I. Belum ada guru yang mencapai predikat sangat baik.

Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru dalam membuat perencanaan sebelum mengimplementasikan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru SMK, tampak dalam perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan berdasarkan kalender pelajaran, program semester yang dituangkan dalam jadwal pembelajaran, silabus mata pelajaran dan RPP yang dilengkapi instrumen penilaian, bahan ajar dan instrumen evaluasi yang dituangkan dalam kisi-kisi. Hasil terkait dengan unsur-unsur tersebut terlihat masih rendah berpedoman pada hasil sebaran butir komponen perangkat pembelajaran di bawah ini

Masih banyak unsur-unsur dalam merencanakan pembelajaran yang masih berada pada predikat Cukup, Kurang, dan Kurang Sekali. Unsur-unsur yang menjadi penilaian perencanaan pembelajaran adalah: 1) kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar); 2) pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan pembelajaran); 3) pengorganisasian materi ajar (keruntutan sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu); 4) pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan dan materi); 5) kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran: awal, inti, dan penutup); 6) kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi /metode dan alokasi waktu pada setiap tahap); dan 7) kelengkapan instrumen (soal, kunci, panduan, penskoran). Unsur-unsur di ataslah yang harus dibelajarkan dan menjadi sasaran perbaikan akademis pada siklus II.

Perlakuan yang diberikan kepada guru ketika supervisi akademik dilakukan adalah menggunakan pendekatan kelompok. Dalam hal ini, tidak semua anggota kelompok atau guru-guru SMK tersebut memahami semua informasi yang terkait dengan pengembangan perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Para guru harus mendapatkan perlakuan secara individu sehingga terjadi pelayanan secara individual dan secara terbuka menanyakan hal-hal yang mungkin dianggapnya hal yang memalukan.

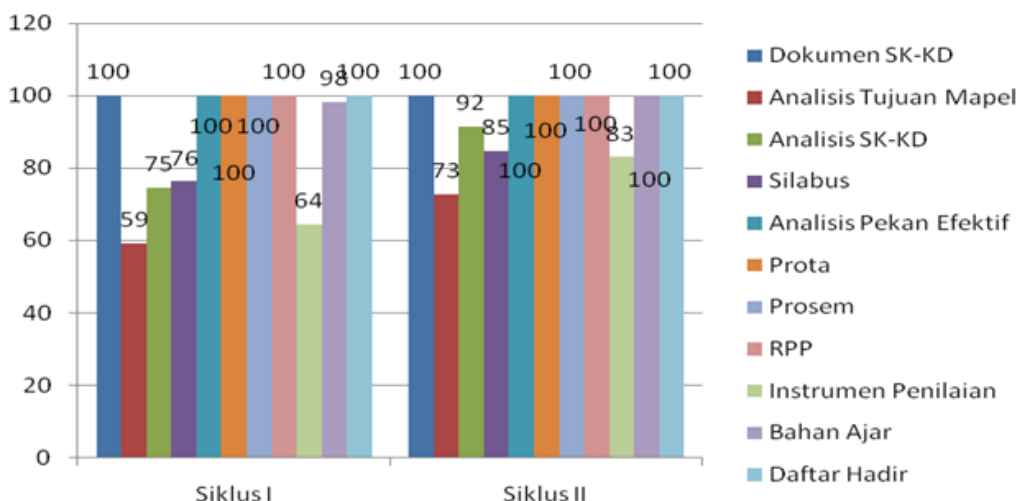
Temuan Pada Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II diawali dengan kegiatan: 1) melakukan pertemuan dengan guru yang masih mendapatkan predikat kinerja cukup baik, 2) melakukan pembinaan secara individual terkait dengan kelengkapan dan kesempurnaan dokumen. Unsur-unsur akademis yang menjadi sasaran pembinaan adalah A, B, D, E, F, H, I dan J. Belum runtutnya penyusunan perangkat pembelajaran berdampak pada kekosongan penyusunan instrumen penilaian yang seharusnya menjadi bagian integral dari perangkat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan data kelengkapan dokumen pada siklus I, masih banyak guru yang belum melengkapi instrumen penilaian.

Pelaksanaan teknik individual dilakukan lima langkah diterapkan oleh peneliti terhadap para guru yang kinerjanya masih rendah adalah sebagai berikut: 1) pada pertemuan keseluruhan seperti yang direncanakan, masing-masing guru diberi kesempatan untuk menyampaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi terkait dengan hasil kinerja pada siklus I. Pada fase ini peneliti hanya sama sekali mendengarkan dan mencatat beberapa hal yang bersifat penting; 2) setelah semua guru tersebut selesai menyampaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi, peneliti memberikan respon. Pada fase ini respon yang diberikan guru adalah penguatan dalam pernyataan apresiatif terhadap upaya yang mereka lakukan; 3) Penjelasan disertai dengan penyajian beberapa data terkait;

a. Kelengkapan Dokumen

Pada Siklus II, setiap komponen dokumen meningkat, artinya bahwa semakin banyak guru yang melengkapi dokumennya. 100% guru memiliki dokumen SK-KD, 73% guru memiliki dokumen analisis tujuan mapel, 92% guru memiliki analisis SK-KD, 85% guru memiliki dokumen silabus berkarakter, 100% guru memiliki dokumen analisis pekan efektif, 100% guru memiliki dokumen prota, 100% guru memiliki dokumen prosem, 100% guru memiliki dokumen RPP, 83% memiliki dokumen penilaian, 98% guru memiliki dokumen bahan ajar dan 100% guru memiliki daftar hadir. Pengamatan dan penilaian terhadap kelengkapan dokumen dan kesempurnaan komponen-komponennya ditampilkan pada gambar 7 dibawah ini.



Gambar 7. Persentase Kelengkapan Butir Komponen dari Prasiklus, Siklus I, Siklus II

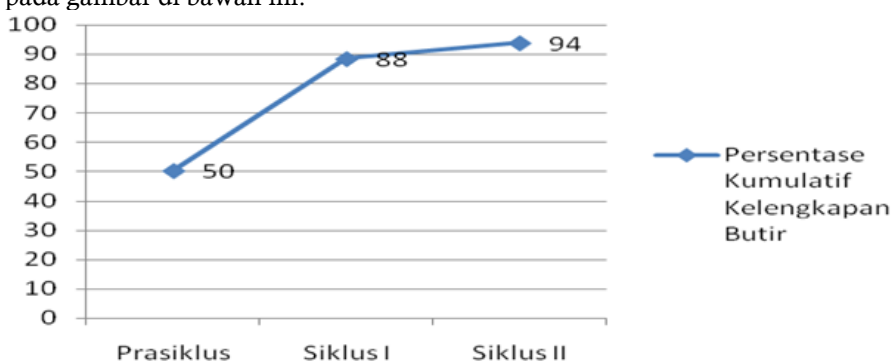
Persentase peningkatan kelengkapan dokumen direkap pada table di bawah.

Tabel 2. Rekap Persentase Peningkatan Kelengkapan dokumen dari Siklus I ke Siklus II

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	Rata-rata
Siklus I	100	59	75	76	100	100	100	100	64	98	100	88
Siklus II	100	73	92	85	100	100	100	100	83	100	100	94
Peningkatan		14	17	8					19	2		

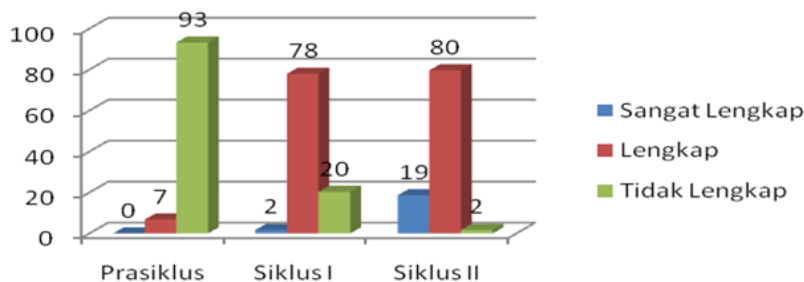
Menurut tabel di atas peningkatan terjadi pada komponen B, C, D, I, dan J. Komponen B meningkat 14%, komponen C meningkat 17%, komponen D meningkat 8%, komponen J meningkat 19%. Pada siklus I, jumlah rata-rata persentase adalah 88%, Komponen lain tidak mengalami peningkatan karena sudah mencapai persentase maksimal. kemudian pada Siklus II adalah 94%. Dengan demikian pada Siklus II rata-rata persentase telah mencapai rata-rata yang direncanakan pada awal PTS.

Peningkatan kelengkapan dokumen dari prasiklus ke siklus I pada setiap guru menurut predikatnya dapat digambar pada gambar di bawah ini.



Gambar 8. Rata-rata Peningkatan Kelengkapan Dokumen pada Semua Guru SMK Negeri 1 Abung Selatan dari Prasiklus ke Siklus I, Siklus II

Menurut gambar di atas, peningkatan kelengkapan dokumen terjadi dari 50%, 88%, dan 94%. PTS merencanakan peningkatan sebesar 90%, dengan demikian indicator keberhasilan pada kelengkapan dokumen telah tercapai dan siklus dihentikan. Sebaran predikat guru dapat ditampilkan pada gambar di bawah

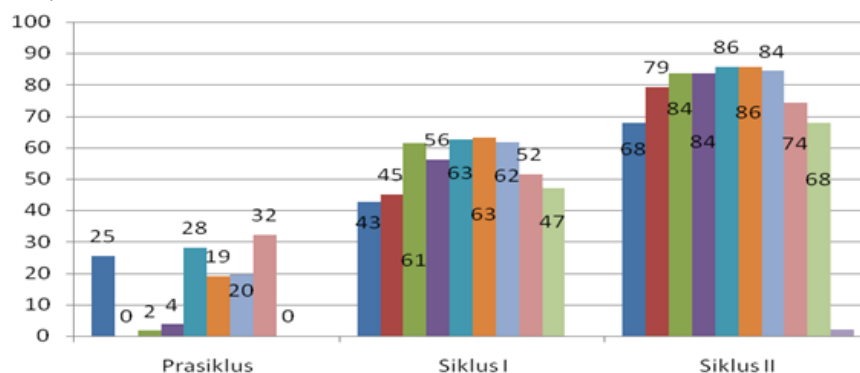


Gambar 9. Sebaran Predikat Guru dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.

Menurut gambar di atas, predikat lengkap mencapai 80%, predikat sangat lengkap mencapai 19%, sedangkan predikat tidak lengkap hanya 2%. Jumlah predikat lengkap $80+19=99\%$.

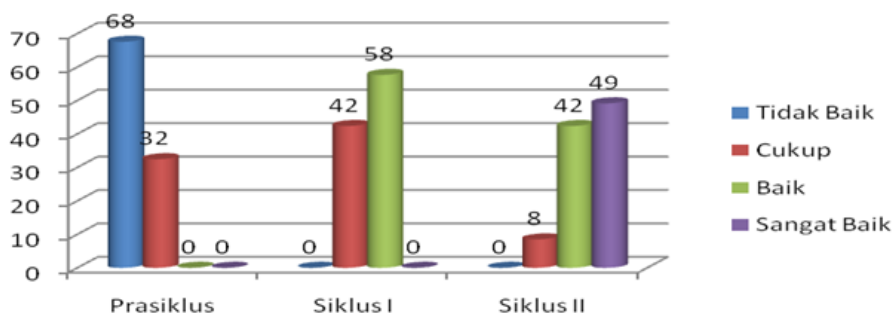
b. Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran

Peningkatan jumlah komponen perencanaan pembelajaran dari Prasiklus ke Siklus I ditampilkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 10. Peningkatan jumlah komponen perencanaan pembelajaran dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

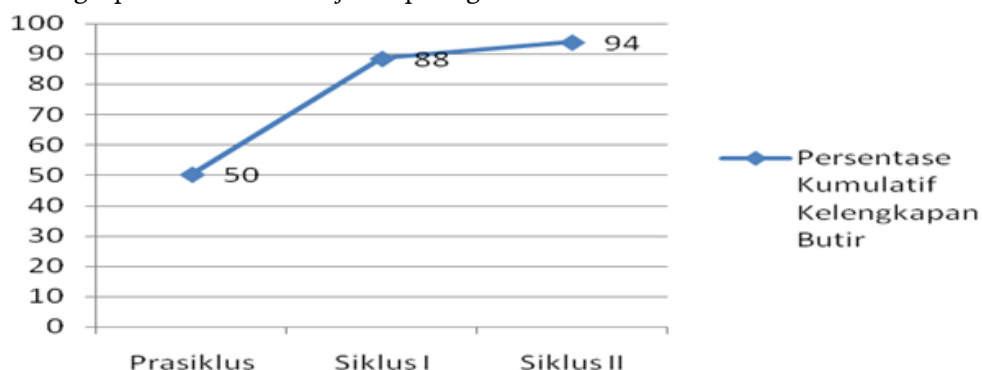
Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa predikat kinerja pada setiap komponennya. Setiap komponen dari A sampai dengan G berada di atas 50%. Pada Siklus II, semua komponen mengalami peningkatan nilai. Komponen A, meningkat dari 43% menjadi 68%. Komponen B meningkat dari 45% menjadi 79%. Komponen C meningkat dari 61% menjadi 84%. Komponen D meningkat dari 56% menjadi 84%. Komponen E meningkat dari 56% menjadi 86%. Komponen F meningkat dari 63% menjadi 84%. Komponen G meningkat dari 62% menjadi 84%. Komponen H meningkat dari 52% menjadi 74%. Komponen I meningkat dari 47% menjadi 68%. Sebaran predikat kinerja guru dapat ditampilkan pada gambar di bawah.



Gambar 11. Persentase Sebaran Predikat Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

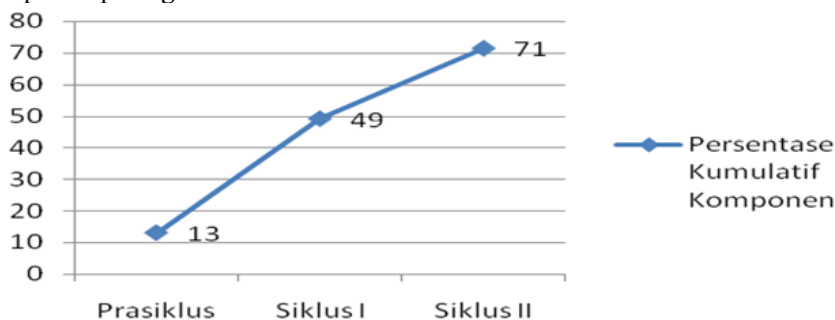
Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa keempat predikat penilaian kinerja pada siklus I, sebaran predikatnya adalah: Tidak cukup baik 0%, cukup baik 42%, baik 58% dan sangat baik 0%. Pada siklus II, sebaran predikatnya ada-lah: Tidak cukup baik 0%, cukup baik 8, baik 42% dan sangat baik 49. Predikat Baik dan Sangat Baik adalah $42+49=91\%$. Dengan demikian, dapat dikatakan terjadi peningkatan jumlah sebaran predikat kinerja Prasiklus ke Siklus I.

Kinerja guru dalam melegkapi komponen pembelajaran mengalami peningkatan. Rata-rata peningkatan kelengkapan dokumen ditunjukkan pada gambar di bawah.



Gambar 12. Rata-rata Peningkatan Kelengkapan Dokumen pada Semua Guru SMK Negeri 1 Abung Selatan dari Prasiklus ke Siklus I

Peningkatan tersebut terjadi baik pada kelengkapan dokumen maupun kesempurnaan dokumen perangkat pembelajarannya. Meskipun demikian masih ada yang tidak lengkap orang, peningkatan yang ada telah mencapai indikator keberhasilan yang direncanakan. Peningkatan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran ditampilkan pada gambar di bawah.



Gambar 13. Peningkatan Persentase Predikat Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Peningkatan presentase kumulatif terjadi sebesar 49% pada siklus I dari 13% dari pada Prasiklus. Kemudian menjadi 71% pada Siklus II. Pada siklus II, kelengkapan komponen dokumen perangkat pembelajaran menunjukkan peningkatan. Pembinaan melalui teknik individual memberikan dampak terhadap upaya para guru untuk melengkapi komponen dokumen perangkat pembelajarannya. Keberhasilan tersebut juga dibuktikan dengan perubahan predikat kinerja dari prasiklus sampai dengan siklus II. Persentase pencapaian telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang direncanakan sebelumnya. Peningkatan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran tidak saja didukung dengan ketepatan metode supervisi yang dilakukan, tetapi karena ketepatan analisis terhadap sasaran komponen perangkat pembelajaran yang harus diperbaiki.

Kepala sekolah selain melakukan supervisi akademik atau pembinaan terhadap guru kepala sekolah sekolah dan bekerja sama sengan pengawas sekolah mengirim guru-guru ke lembaga-lembaga pelatihan atau penataran, mengadakan dan mengaktifkan KKG, seminar dan workshop dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Zakiyah, 2013). Tehnik yang biasa di gunakan salam supervisi kelompok yaitu rapat guru, dan studi kelompok antar guru atau Kelompok Kerja Guru (KKG). Kegiatan rapat guru biasanya sebagian sekolah melakukan rapat seminggu sekali dan yang dua minggu sekali, ada yang di sesuaikan dengan kebutuhan, dalam rapat guru memecahkan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dalam rapat

tersebut para kepala sekolah, pengawas serta guru mengevaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakan, jika ada permasalahan maka mereka sama-sama mencari solusi bersama-sama, biasanya rapat di buat di akhir pekan di luar jam pelajaran (Fahmi, dkk., 2018).

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran meningkat secara signifikan melalui optimalisasi supervisi akademik dengan teknik kelompok dan individual.

5 Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Supervisi*. P.T. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fahmi, C.N., dkk. 2018. Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Serambi Ilmu* Vol 16(1).
- Juhri, AM. 2007. *Perspektif Manajemen Pendidikan*. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah 2 Metro Press. Metro.
- Munir, Abdullah. 2008. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Ar-Ruzz Media: Sleman, Jogjakarta.
- Zakiyah, A.Z.A., 2018. Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada SMA Negeri 7 Banda Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu*, 16(1), pp.813.
- Anisah, A. S., & Suntara, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 14(1), 254–267.
- Bukit, S., & Marcela, E. D. (2023). Teacher ' s Strategy to Create Fun Learning in Elementary School. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature (JCELL)*, 2(3), 244–249.
- Kartono, K. (2001). *Pemimpin dan Kepemimpinan (X)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Komalasari, K. (2015). *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Marfuah. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. *JPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 148–160.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI ANAK MELALUI KEGIATAN NAIK TRANSPORTASI UMUM. *Jurnal Comm-Edu*, 2(2), 113–118.
- Putri, A. J., & Kurniawan, A. R. (2020). ANALISIS PENCAPAIAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PADA PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(2), 154–161.
- Raco. (2010). *METODE PENELITIAN KUALITATIF Jenis, Karakteristik dan Leunggulannya*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ramadhani, T. A., Kosmajadi, E., & Susilo, S. V. (2021). PERAN MEDIA BIG BOOK DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2021, Agustus*, 77–82.
- Rizki, N., & Sari, N. (2021). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SDN 035 Indrapuri 1A. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1157–1165.
- Rizki, S., MAwardi, & Permata, H. K. I. (n.d.). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif JIGSAW. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(2), 1–8.
- Safitri, E. M., Maulidina, I. F., Zuniari, N. I., Amaliyah, T., Wildan, S., & Supeno. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA Berbasis Laboratorium Alam tentang Biopori. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2654–2663.
- Saputro, B. (2017). *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) bagi Penyusun Tesis dan Disertasi (I)*. Aswaja Pressindo.
- Sarbaini. (2017). *Apa Yang Sebaiknya Dilakukan ? Pendidikan Moral dan karakter Kewarganegaraan*. CV. Aswaja Pressindo.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan (A. Mujahidin (ed.); I)*. CV. Nata Karya.